

Analisis Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Kelas pada Anak Sekolah Dasar di MI Sudirman Kawengen 01

Unafa Fitria Rista Putri^{1*}, Herry Susanto², Indra Tri Astuti³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: unafafitria4@gmail.com¹

Article Info :

Received:

06-12-2025

Revised:

19-12-2025

Accepted:

30-12-2025

Abstract

This study aimed to analyze the level of oral and dental health knowledge among elementary school children in relation to gender and grade level. A quantitative descriptive cross-sectional design was employed as a field-based study conducted at MI Sudirman Kawengen 01 in August 2025. The study population comprised all students in grades III to VI, with total sampling applied to obtain 106 respondents. Data were collected using a structured questionnaire consisting of 19 validated and reliable items measuring oral and dental health knowledge. Univariate analysis was used to describe the distribution of knowledge levels, while bivariate analysis employed the Mann–Whitney test to assess gender-based differences and the Kruskal–Wallis test followed by post hoc analysis to examine differences across grade levels. The results indicated that most respondents demonstrated a moderate level of knowledge. Statistically significant differences were found between male and female students, with females showing higher knowledge levels. Significant variations were also observed across grade levels, particularly between lower and higher grades. These findings highlight the influence of developmental and demographic factors on children's oral health knowledge and underscore the importance of targeted, stage-appropriate oral health education in primary schools.

Keywords: Oral Health Knowledge, Elementary School Children, Gender Differences, Grade Level, Cross-Sectional Study.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan kesehatan mulut dan gigi di kalangan anak-anak sekolah dasar terkait dengan jenis kelamin dan tingkat kelas. Desain penelitian deskriptif kuantitatif cross-sectional digunakan sebagai studi lapangan yang dilakukan di MI Sudirman Kawengen 01 pada Agustus 2025. Populasi penelitian meliputi semua siswa kelas III hingga VI, dengan metode sampling total untuk memperoleh 106 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari 19 item yang telah tervalidasi dan terpercaya untuk mengukur pengetahuan tentang kesehatan mulut dan gigi. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi tingkat pengetahuan, sementara analisis bivariat menggunakan uji Mann–Whitney untuk menilai perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan uji Kruskal–Wallis diikuti dengan analisis post hoc untuk mengeksplorasi perbedaan antar tingkat kelas. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang moderat. Perbedaan yang signifikan secara statistik ditemukan antara siswa laki-laki dan perempuan, dengan perempuan menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Perbedaan yang signifikan juga diamati antar tingkat kelas, terutama antara kelas bawah dan kelas atas. Temuan ini menyoroti pengaruh faktor perkembangan dan demografis terhadap pengetahuan kesehatan mulut anak-anak dan menekankan pentingnya pendidikan kesehatan mulut yang ditargetkan dan sesuai dengan tahap perkembangan di sekolah dasar.

Kata kunci: Pengetahuan Kesehatan Mulut, Anak Sekolah Dasar, Perbedaan Gender, Tingkat Kelas, Studi Potong Lintang.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar telah menjadi perhatian global seiring meningkatnya beban penyakit gigi yang berdampak langsung pada kualitas hidup, prestasi akademik, serta perkembangan sosial-emosional anak, di mana literatur kesehatan masyarakat menempatkan pengetahuan sebagai determinan kognitif awal yang memediasi pembentukan perilaku kesehatan jangka panjang. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa fase sekolah dasar merupakan periode kritis untuk internalisasi konsep perawatan gigi dan mulut karena pada tahap ini anak mulai membangun otonomi

perilaku, namun masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan karakteristik individual seperti usia, jenis kelamin, serta tingkat kelas. Bukti empiris di berbagai konteks pendidikan dasar di Indonesia mengonfirmasi bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak sekolah dasar masih menunjukkan variasi yang signifikan dan cenderung belum optimal, meskipun telah terdapat berbagai program edukasi berbasis sekolah dan intervensi promotif yang dijalankan secara berkelanjutan (Adam & Ratuela, 2022; Nurdin et al., 2024).

Penelitian terdahulu secara luas mengeksplorasi efektivitas berbagai media dan metode pendidikan kesehatan gigi dan mulut dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar, mulai dari media visual, permainan edukatif, hingga pendekatan partisipatif berbasis simulasi. Temuan konsisten menunjukkan bahwa media inovatif seperti kartu bergambar, boneka bergigi, puzzle, video edukasi, serta permainan tematik mampu meningkatkan skor pengetahuan secara signifikan dibandingkan pendekatan konvensional, sekaligus memperkuat daya ingat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Arifin et al., 2024; Julianti et al., 2022; Febriani et al., 2025; Deswita et al., 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa program berbasis pemberdayaan seperti UKGS dan peran “dokter kecil” tidak hanya meningkatkan pengetahuan individual, tetapi juga menciptakan iklim sosial sekolah yang mendukung perilaku kesehatan gigi dan mulut secara kolektif (Dadhinastitie & Asiyah, 2023; Mulyati et al., 2025). Secara konseptual, temuan-temuan tersebut menempatkan pengetahuan sebagai prasyarat penting dalam jalur kausal menuju perubahan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Febriana, 2023).

Meskipun literatur menunjukkan kemajuan signifikan dalam pengembangan strategi edukasi kesehatan gigi dan mulut, terdapat keterbatasan konseptual dan empiris yang masih menonjol, khususnya terkait pemetaan determinan individual terhadap tingkat pengetahuan itu sendiri. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas intervensi tanpa menggali variasi pengetahuan berdasarkan karakteristik dasar siswa seperti jenis kelamin dan tingkat kelas, padahal faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi kapasitas kognitif, gaya belajar, serta respons terhadap informasi kesehatan. Studi yang secara eksplisit menguji hubungan jenis kelamin dan usia atau kelas terhadap pengetahuan menyikat gigi masih relatif terbatas dan menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten, sehingga menyisakan ruang interpretasi yang luas mengenai bagaimana perbedaan biologis dan perkembangan kognitif berkontribusi terhadap disparitas pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar (Nuratni, Ratmini, & Salikun, 2023).

Keterbatasan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kebutuhan perancangan program promosi kesehatan gigi dan mulut yang lebih presisi dan berbasis karakteristik sasaran. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai variasi tingkat pengetahuan menurut jenis kelamin dan kelas, intervensi edukatif berisiko bersifat homogen dan kurang responsif terhadap kebutuhan nyata siswa. Bukti dari berbagai penelitian intervensi menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan dapat berbeda antar kelompok usia dan tingkat kelas, serta dipengaruhi oleh kesiapan kognitif dan pengalaman belajar sebelumnya, yang mengindikasikan pentingnya diferensiasi strategi edukasi sejak tahap perencanaan (Amelia et al., 2025; Nuratni, Agung, & Artawa, 2024). Dalam konteks ini, analisis tingkat pengetahuan sebagai variabel dependen yang dipetakan berdasarkan karakteristik dasar siswa menjadi kebutuhan ilmiah dan praktis yang belum sepenuhnya terjawab.

Penelitian ini diposisikan untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan analisis pada tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang ditinjau secara simultan dari dimensi jenis kelamin dan kelas pada anak sekolah dasar, sehingga memperluas lanskap keilmuan yang selama ini lebih menitikberatkan pada evaluasi media atau metode penyuluhan. Dengan mengambil konteks empiris di MI Sudirman Kawengen 01, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan bukti lokal yang relevan secara kontekstual, tetapi juga menawarkan kerangka analitis yang memungkinkan pembacaan lebih tajam terhadap heterogenitas pengetahuan siswa dalam satuan pendidikan dasar. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara temuan intervensi edukatif dan kebutuhan pemetaan dasar sebelum intervensi dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak sekolah dasar berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan kelas sebagai upaya memperkuat dasar empiris perencanaan promosi kesehatan gigi yang lebih adaptif dan berkeadilan. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada penguatan pemahaman mengenai peran karakteristik individual dalam pembentukan pengetahuan kesehatan pada usia sekolah dasar, sementara kontribusi metodologisnya diwujudkan melalui penyajian analisis komparatif yang sistematis dalam konteks pendidikan madrasah. Temuan

penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan program UKGS yang lebih sensitif terhadap perbedaan karakteristik siswa, sekaligus memperkaya diskursus ilmiah mengenai determinan kognitif kesehatan gigi dan mulut pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif *cross-sectional* yang dipilih untuk memotret distribusi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta variasinya berdasarkan jenis kelamin dan tingkatan kelas pada satu titik waktu pengukuran, sehingga memungkinkan analisis perbedaan antar kelompok tanpa intervensi dan dengan kontrol minimal terhadap variabel luar. Desain ini secara teoretis relevan untuk kajian kesehatan masyarakat berbasis sekolah karena mampu menangkap kondisi kognitif aktual populasi sasaran dalam konteks alami pembelajaran sehari-hari. Penelitian dilaksanakan sebagai studi lapangan pada bulan Agustus 2025 di MI Sudirman Kawengen 01, sebuah madrasah ibtidaiyah formal dengan struktur kelas homogen dan kurikulum nasional, yang dipilih untuk memastikan keseragaman lingkungan pendidikan dan meminimalkan bias kontekstual. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas III sampai VI yang terdaftar aktif pada tahun ajaran berjalan, dengan teknik *total sampling* diterapkan secara metodologis untuk menghindari *sampling error* dan meningkatkan kekuatan inferensi internal, sehingga seluruh 106 siswa memenuhi kriteria inklusi dan dijadikan responden penelitian.

Variabel penelitian difokuskan pada tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebagai variabel tunggal yang diukur menggunakan kuesioner terstruktur berisi 19 butir pertanyaan yang mencakup item *favorable* dan *unfavorable*, disusun berdasarkan indikator konseptual pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah. Instrumen diuji validitasnya melalui uji korelasi item-total dengan nilai koefisien sebesar 0,361 yang melampaui nilai *r* tabel, serta reliabilitas internal yang ditetapkan melalui koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,775, menunjukkan konsistensi internal yang memadai untuk pengukuran kuantitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara terstandar melalui pendistribusian kuesioner kepada seluruh responden pada satu sesi pengambilan data yang diawasi peneliti, didahului penjelasan tujuan penelitian dan petunjuk pengisian untuk memastikan keseragaman pemahaman. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan, serta secara bivariat menggunakan uji Mann–Whitney untuk menguji perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan uji Kruskal–Wallis yang diikuti uji *post hoc* untuk mengidentifikasi perbedaan antar tingkat kelas, dengan seluruh analisis dilakukan pada tingkat signifikansi 5 persen sebagai kerangka analitik nonparametrik yang sesuai dengan karakteristik data ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografis Responden dan Implikasinya terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Distribusi karakteristik demografis responden merupakan fondasi analitik penting dalam memahami variasi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar, karena faktor usia, jenis kelamin, dan kelas merefleksikan tahapan perkembangan kognitif serta paparan pengalaman belajar yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata usia responden berada pada 9,88 tahun dengan rentang 8–13 tahun, yang secara teoritis berada pada fase transisi dari pemikiran konkret awal menuju kemampuan kognitif yang lebih terstruktur dan reflektif. Literatur internasional dan nasional menegaskan bahwa pada rentang usia ini, anak mulai mampu menginternalisasi konsep kesehatan berbasis sebab–akibat secara lebih stabil, termasuk praktik pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut (Adam & Ratuela, 2022; Almalki et al., 2024). Variasi usia dalam satu populasi sekolah dasar menciptakan heterogenitas kapasitas pemahaman yang berimplikasi langsung pada tingkat pengetahuan yang terukur. Oleh karena itu, analisis karakteristik responden tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan berfungsi sebagai kerangka interpretatif untuk membaca pola pengetahuan yang muncul.

Sebaran usia yang didominasi kelompok 9–11 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase pertengahan sekolah dasar, di mana pembelajaran formal mulai menekankan pengulangan konsep dan pembiasaan perilaku. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan usia berbanding lurus dengan akumulasi pengetahuan kesehatan gigi, karena anak yang lebih tua memiliki kesempatan lebih besar menerima edukasi dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial (Nuratni, Ratmini, & Salikun, 2023). Temuan ini menguatkan asumsi bahwa usia

bertindak sebagai variabel laten yang memediasi hubungan antara paparan informasi dan tingkat pemahaman anak. Dalam konteks MI Sudirman Kawengen 01, rentang usia yang relatif luas memungkinkan terjadinya perbedaan internal dalam kemampuan kognitif antar siswa. Kondisi ini menjadi penting untuk dipertimbangkan ketika mengaitkan hasil pengetahuan dengan struktur kelas dan kurikulum yang diterapkan.

Distribusi jenis kelamin responden yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan memberikan landasan metodologis yang kuat untuk analisis komparatif berbasis gender. Keseimbangan proporsi ini meminimalkan bias struktural dalam pengujian perbedaan pengetahuan dan memungkinkan interpretasi yang lebih valid terhadap hasil statistik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin sejak usia sekolah dasar berkaitan dengan variasi gaya belajar, perhatian terhadap kebersihan diri, serta respons terhadap edukasi kesehatan (Farani & Salsabila, 2023; Nurhalisah & Hidayati, 2023). Anak perempuan cenderung menunjukkan tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap aspek kebersihan personal, yang secara tidak langsung memengaruhi pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, karakteristik jenis kelamin dalam penelitian ini berperan sebagai dimensi analitik penting dalam membaca distribusi pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat kelas menunjukkan sebaran yang relatif proporsional dari kelas III hingga VI, dengan konsentrasi terbesar pada kelas V. Struktur ini mencerminkan tahapan perkembangan akademik yang berbeda, di mana setiap kenaikan kelas berkorelasi dengan peningkatan kompleksitas materi dan kedalaman pemahaman siswa. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa tingkat kelas berfungsi sebagai proksi perkembangan kognitif dan pengalaman belajar kumulatif, termasuk paparan terhadap program UKGS dan edukasi kesehatan berbasis sekolah (Supariani et al., 2024; Suri & Hasmiati, 2023). Anak pada kelas yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan integrasi informasi yang lebih baik dibandingkan kelas rendah. Dengan demikian, distribusi kelas dalam penelitian ini menyediakan kerangka empiris untuk menguji hipotesis perbedaan pengetahuan lintas tingkat pendidikan dasar.

Kombinasi karakteristik usia, jenis kelamin, dan kelas membentuk konfigurasi demografis yang kompleks, yang secara kolektif memengaruhi dinamika pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar. Pendekatan analitik yang mempertimbangkan ketiga dimensi ini sejalan dengan pandangan kesehatan masyarakat yang menekankan pentingnya faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan sejak dini (Sitanaya et al., 2024). Tanpa pemetaan karakteristik responden yang komprehensif, interpretasi tingkat pengetahuan berisiko tereduksi menjadi sekadar angka agregat tanpa konteks perkembangan. Oleh sebab itu, analisis karakteristik responden dalam penelitian ini berfungsi sebagai prasyarat konseptual bagi pembacaan hasil univariat dan bivariat selanjutnya. Kerangka ini juga memungkinkan perbandingan yang lebih bermakna dengan temuan penelitian sejenis di berbagai konteks pendidikan dasar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 106)

Karakteristik	Kategori	n	%	Mean	SD
Usia	8 tahun	12	11,3	9,88	1,093
	9 tahun	28	26,4		
	10 tahun	32	30,2		
	11 tahun	30	28,3		
	12 tahun	3	2,8		
	13 tahun	1	0,9		
	Laki-laki	54	50,9		
Jenis Kelamin	Perempuan	52	49,1		
	Kelas III	22	20,8		
Kelas	Kelas IV	24	22,6		
	Kelas V	32	30,2		
	Kelas VI	28	26,4		

Sumber: Data primer hasil penelitian lapangan, 2025.

Interpretasi tabel karakteristik menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dan kelas menengah sekolah dasar, yang menurut literatur merupakan fase strategis untuk intervensi edukasi

kesehatan gigi. Studi internasional menegaskan bahwa intervensi yang diberikan pada fase ini cenderung lebih efektif karena anak telah memiliki kapasitas kognitif untuk memahami konsep abstrak sederhana mengenai kesehatan (Almalki et al., 2024). Dalam konteks ini, distribusi responden memberikan justifikasi empiris bahwa populasi penelitian berada pada tahap perkembangan yang relevan untuk pengukuran pengetahuan. Keberadaan responden usia lebih tua meskipun dalam proporsi kecil tetap penting karena memperluas spektrum analisis perkembangan. Hal ini memperkaya interpretasi hasil penelitian dalam kerangka perkembangan kognitif.

Keseimbangan jumlah responden laki-laki dan perempuan juga memiliki implikasi konseptual terhadap validitas eksternal temuan penelitian. Beberapa studi menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan kesehatan gigi berdasarkan gender bersifat kontekstual dan dipengaruhi norma sosial serta ekspektasi perilaku di lingkungan sekolah dan keluarga (Nuratni, Ratmini, & Salikun, 2023). Dengan proporsi gender yang hampir setara, hasil penelitian ini memungkinkan pengujian hipotesis perbedaan pengetahuan tanpa distorsi komposisi sampel. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa temuan perbedaan yang muncul lebih merefleksikan karakteristik individu daripada artefak metodologis. Secara konseptual, hal ini penting untuk diskursus mengenai kesetaraan akses dan efektivitas edukasi kesehatan gigi.

Sebaran tingkat kelas yang relatif merata memperlihatkan bahwa setiap jenjang pendidikan dasar terwakili secara memadai dalam analisis. Penelitian sebelumnya menekankan bahwa kelas sebagai unit analisis mencerminkan akumulasi pengalaman belajar formal dan informal yang berbeda antar siswa (Yuniarti et al., 2025). Anak di kelas tinggi umumnya telah menerima lebih banyak paparan materi kesehatan melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, distribusi kelas dalam penelitian ini memungkinkan pembacaan gradien pengetahuan yang lebih tajam. Hal ini menjadi penting untuk menilai apakah peningkatan kelas secara linier berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan.

Karakteristik demografis responden juga memiliki implikasi praktis bagi perancangan program kesehatan gigi berbasis sekolah. Dengan mengetahui komposisi usia dan kelas yang dominan, sekolah dapat menyesuaikan strategi edukasi agar selaras dengan tahap perkembangan siswa. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang tidak mempertimbangkan karakteristik demografis sering kali menghasilkan efektivitas yang suboptimal (Mulyati et al., 2025). Temuan karakteristik dalam penelitian ini menyediakan dasar empiris untuk pendekatan diferensial dalam edukasi kesehatan gigi. Dengan demikian, analisis karakteristik responden tidak berhenti pada pemetaan, tetapi berkontribusi pada implikasi kebijakan dan praktik.

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan populasi yang representatif dari konteks sekolah dasar dengan variasi usia, jenis kelamin, dan kelas yang memadai untuk analisis komparatif. Konfigurasi demografis ini memperkuat posisi penelitian dalam lanskap studi kesehatan gigi anak, khususnya dalam memahami determinan pengetahuan pada fase perkembangan awal. Kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian meningkatkan kredibilitas inferensi yang dihasilkan. Dengan dasar ini, pembahasan selanjutnya mengenai distribusi tingkat pengetahuan dan perbedaan antar kelompok dapat dilakukan secara lebih terintegrasi. Kerangka demografis ini menjadi pijakan analitik yang koheren untuk menafsirkan dinamika pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar.

Distribusi Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar

Distribusi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan indikator sentral untuk menilai kesiapan kognitif anak sekolah dasar dalam memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip dasar pemeliharaan kesehatan gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan cukup, diikuti kategori baik, sementara proporsi dengan pengetahuan kurang relatif lebih kecil. Pola ini mencerminkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki pemahaman dasar yang memadai, namun belum sepenuhnya mencapai tingkat penguasaan konseptual yang optimal. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan pengetahuan kesehatan gigi anak sekolah dasar umumnya berada pada level moderat akibat paparan informasi yang tidak selalu sistematis dan berkelanjutan (Adam & Ratuela, 2022). Dalam kerangka teori perilaku kesehatan, kondisi ini menunjukkan bahwa fondasi kognitif telah terbentuk, tetapi masih memerlukan penguatan untuk mendorong konsistensi perilaku preventif.

Kategori pengetahuan cukup yang mendominasi menunjukkan adanya proses pembelajaran yang berjalan, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pengaruh lingkungan keluarga. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa anak pada usia sekolah dasar sering kali menerima informasi kesehatan gigi secara sporadis, sehingga pemahamannya belum terintegrasi secara komprehensif (Nurhalisah & Hidayati, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki lebih bersifat deklaratif dibandingkan prosedural, sehingga belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam pemahaman mendalam mengenai risiko dan konsekuensi kesehatan gigi. Distribusi ini juga dapat dipahami sebagai refleksi dari pendekatan edukasi yang masih menitikberatkan pada penyampaian informasi dasar. Dengan demikian, hasil univariat ini mengungkapkan kebutuhan akan strategi edukasi yang lebih terstruktur dan berulang.

Proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik yang cukup besar menunjukkan bahwa sebagian anak telah berhasil menginternalisasi konsep pemeliharaan kesehatan gigi secara lebih utuh. Studi intervensi menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan paparan edukasi melalui media visual, simulasi, atau pendekatan interaktif cenderung mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan konvensional (Arifin et al., 2024; Siwi et al., 2025). Keberadaan kelompok ini dalam populasi penelitian mengindikasikan adanya variasi kualitas dan intensitas pengalaman belajar antar siswa. Variasi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor individual, peran orang tua, maupun partisipasi dalam kegiatan kesehatan sekolah. Dalam perspektif konseptual, kelompok dengan pengetahuan baik merepresentasikan potensi agen perubahan perilaku di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, keberadaan responden dengan tingkat pengetahuan kurang, meskipun proporsinya lebih kecil, memiliki implikasi penting bagi kesehatan masyarakat. Literatur menunjukkan bahwa pengetahuan rendah pada anak sekolah dasar berasosiasi dengan risiko perilaku perawatan gigi yang tidak adekuat dan peningkatan kejadian karies (Sitanaya et al., 2024; Sumampouw et al., 2025). Temuan ini mengindikasikan adanya kelompok rentan yang belum terjangkau secara optimal oleh edukasi kesehatan gigi. Faktor-faktor seperti keterbatasan perhatian, rendahnya dukungan keluarga, atau kurangnya paparan program kesehatan sekolah dapat berkontribusi terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, distribusi pengetahuan yang timpang meskipun kecil tetap relevan secara klinis dan preventif.

Secara konseptual, distribusi tingkat pengetahuan yang didominasi kategori cukup dan baik mencerminkan posisi transisional dalam spektrum literasi kesehatan gigi anak. Teori *health literacy* menekankan bahwa literasi kesehatan berkembang secara bertahap, dimulai dari pengenalan informasi dasar menuju pemahaman kritis yang memungkinkan pengambilan keputusan sehat (Almalki et al., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap fungsional, belum sepenuhnya mencapai literasi interaktif atau kritis. Kondisi ini menuntut pendekatan edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif. Dengan demikian, analisis distribusi pengetahuan memberikan gambaran tentang posisi populasi dalam lintasan perkembangan literasi kesehatan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut (n = 106)

Karakteristik	Kategori	n	(%)
Tingkat Pengetahuan	Baik	43	40,6
	Cukup	45	42,5
	Kurang	18	17,0

Sumber: Data primer hasil penelitian lapangan, 2025.

Interpretasi Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir separuh responden berada pada kategori pengetahuan cukup, yang mengindikasikan adanya pemahaman dasar namun belum optimal mengenai kesehatan gigi dan mulut. Studi-studi sebelumnya melaporkan pola serupa, di mana pengetahuan anak sekolah dasar cenderung terkonsentrasi pada kategori menengah akibat keterbatasan kedalaman materi yang diterima (Supariani et al., 2024; Suri & Hasmiati, 2023). Hal ini menegaskan bahwa meskipun edukasi kesehatan gigi telah dilakukan, intensitas dan kontinuitasnya masih menjadi tantangan. Dalam konteks ini, hasil penelitian memperkuat temuan bahwa pengetahuan anak memerlukan penguatan sistematis. Tabel ini berfungsi sebagai dasar empiris untuk menghubungkan pengetahuan dengan faktor demografis dan struktural pada analisis berikutnya.

Proporsi pengetahuan baik yang mencapai lebih dari dua perlima responden menunjukkan adanya efektivitas parsial dari upaya edukasi yang telah berjalan. Penelitian intervensi menunjukkan bahwa penggunaan media kreatif dan metode simulasi secara signifikan meningkatkan proporsi anak dengan pengetahuan baik (Deswita et al., 2025; Febriani et al., 2025). Keberadaan kelompok ini dalam penelitian observasional mengindikasikan bahwa sebagian siswa mungkin telah terpapar strategi edukasi yang lebih efektif. Hal ini membuka ruang diskusi mengenai kesenjangan akses terhadap metode pembelajaran kesehatan yang berkualitas. Secara implikatif, temuan ini mendorong perlunya standarisasi pendekatan edukasi kesehatan gigi di sekolah dasar.

Kelompok dengan pengetahuan kurang, meskipun minoritas, memiliki signifikansi konseptual yang tidak dapat diabaikan. Literatur menunjukkan bahwa kelompok ini sering kali menjadi target prioritas intervensi karena risiko tinggi mengalami masalah kesehatan gigi di masa depan (Panjaitan et al., 2025; Rosalin & Wilis, 2025). Dalam konteks penelitian ini, proporsi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam cakupan dan efektivitas edukasi kesehatan gigi. Hal ini menandakan bahwa pendekatan satu arah atau sporadis belum mampu menjangkau seluruh siswa secara merata. Dengan demikian, distribusi pengetahuan yang ditampilkan bukan hanya hasil statistik, tetapi refleksi dari dinamika edukasi kesehatan di lingkungan sekolah.

Distribusi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada responden menunjukkan pola moderat dengan kecenderungan positif, namun belum sepenuhnya ideal. Temuan ini konsisten dengan studi yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi yang belum tentu langsung diterjemahkan menjadi perilaku sehat tanpa penguatan berkelanjutan (Febriana, 2023; Yuniarti et al., 2025). Dengan memahami distribusi ini, penelitian memberikan dasar konseptual untuk analisis perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Distribusi univariat ini menjadi titik awal penting dalam menjelaskan variasi pengetahuan yang akan dianalisis secara bivariat. Kerangka ini memperjelas bahwa peningkatan pengetahuan masih menjadi agenda strategis dalam promosi kesehatan gigi anak sekolah dasar.

Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkatan Kelas

Analisis perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan jenis kelamin dan tingkatan kelas memberikan landasan inferensial untuk memahami bagaimana faktor demografis berperan sebagai determinan kognitif pada anak usia sekolah dasar. Penggunaan uji nonparametrik Mann–Whitney dan Kruskal–Wallis dalam penelitian ini memungkinkan pengujian perbedaan kelompok secara robust terhadap karakteristik data ordinal yang tidak berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa variasi pengetahuan tidak bersifat acak, melainkan terstruktur secara sistematis berdasarkan karakteristik individu dan posisi akademik siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengetahuan kesehatan gigi tidak hanya dibentuk oleh paparan informasi semata, tetapi juga oleh faktor perkembangan dan sosial yang melekat pada subjek belajar. Dalam konteks kesehatan masyarakat berbasis sekolah, perbedaan ini memiliki implikasi konseptual terhadap desain edukasi yang berorientasi kelompok sasaran (Nuratni, Ratmini, & Salikun, 2023).

Hasil uji Mann–Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa laki-laki dan perempuan, dengan nilai p sebesar 0,019 yang berada di bawah ambang signifikansi. Rerata peringkat pengetahuan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang menunjukkan keunggulan relatif dalam penguasaan konsep kesehatan gigi dan mulut. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa anak perempuan pada usia sekolah dasar cenderung memiliki perhatian lebih besar terhadap kebersihan diri dan kesehatan personal (Farani & Salsabila, 2023; Nurhalisah & Hidayati, 2023). Perbedaan ini tidak semata-mata bersifat biologis, tetapi juga dipengaruhi konstruksi sosial dan pola asuh yang membentuk perilaku belajar dan kepedulian kesehatan sejak dulu. Dengan demikian, gender berfungsi sebagai variabel penting dalam membaca diferensiasi pengetahuan kesehatan gigi pada anak.

Secara teoretis, temuan perbedaan gender dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi perkembangan yang menempatkan perempuan sebagai kelompok dengan kecenderungan lebih tinggi terhadap perilaku prososial dan kepatuhan terhadap norma kesehatan. Literatur kesehatan gigi menunjukkan bahwa perempuan lebih responsif terhadap pesan edukasi yang berkaitan dengan estetika dan kebersihan, yang secara tidak langsung meningkatkan retensi pengetahuan (Rosalin & Wilis, 2025). Dalam konteks sekolah dasar, hal ini tercermin pada keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan belajar

dan diskusi kesehatan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperluas bukti empiris bahwa perbedaan pengetahuan berbasis gender telah muncul sejak usia dini. Implikasi konseptualnya adalah perlunya pendekatan edukasi yang lebih sensitif gender tanpa memperkuat stereotip, melainkan mengoptimalkan potensi belajar masing-masing kelompok.

Selain perbedaan gender, analisis Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan tingkatan kelas dengan nilai p sebesar 0,005. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelas sebagai indikator perkembangan akademik dan usia kronologis berperan dalam membentuk kapasitas kognitif anak. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa peningkatan kelas berkorelasi dengan peningkatan kompleksitas pemahaman konsep kesehatan akibat akumulasi pengalaman belajar formal dan informal (Supariani et al., 2024; Yuniarti et al., 2025). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring kematangan kognitif. Dengan demikian, tingkat kelas menjadi variabel struktural yang signifikan dalam analisis pengetahuan anak sekolah dasar.

Analisis lanjutan melalui uji *post hoc* dilakukan untuk mengidentifikasi pasangan kelas yang menunjukkan perbedaan bermakna secara statistik. Hasil uji ini menunjukkan bahwa perbedaan signifikan hanya terjadi antara kelas III dengan kelas V serta kelas III dengan kelas VI, sementara perbandingan antar kelas lainnya tidak menunjukkan signifikansi. Pola ini mengindikasikan adanya lompatan pengetahuan yang nyata setelah siswa melewati fase awal sekolah dasar. Literatur perkembangan kognitif menjelaskan bahwa pada kelas tinggi, anak mulai mampu mengintegrasikan informasi kesehatan secara lebih reflektif dan kontekstual (Adam & Ratuela, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukasi kesehatan gigi pada kelas rendah memiliki peran strategis untuk mencegah kesenjangan pengetahuan di jenjang berikutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Mann–Whitney dan Uji Kruskal–Wallis

Karakteristik	Kategori	Mean	Mean Rank	Median (Min–Maks)	Nilai p
Jenis Kelamin	Laki-laki	13,22	46,71	13,5 (9–17)	0,019
	Perempuan	14,15	60,55	14,1 (10–17)	
	Kelas III	12,18	33,82	12,5 (9–16)	
	Kelas IV	13,67	53,13	14 (9–17)	
	Kelas V	14,31	60,59	14 (10–17)	
	Kelas VI	14,14	61,18	15 (10–17)	

Sumber: Data primer hasil penelitian lapangan, 2025.

Interpretasi Tabel 3 menegaskan bahwa perbedaan rerata peringkat pengetahuan bersifat konsisten dan terarah, dengan nilai lebih tinggi pada perempuan dan kelas yang lebih tinggi. Studi-studi sebelumnya juga melaporkan kecenderungan serupa, di mana peningkatan usia dan kelas berasosiasi dengan peningkatan literasi kesehatan gigi (Almalki et al., 2024; Suri & Hasmiati, 2023). Hasil ini memperkuat validitas eksternal penelitian dengan menunjukkan keselarasan dengan temuan lintas konteks. Dalam kerangka analitik, tabel ini menjadi dasar empiris untuk memahami distribusi ketimpangan pengetahuan dalam populasi sekolah dasar. Temuan ini juga menegaskan relevansi pendekatan nonparametrik dalam mengungkap perbedaan kelompok secara akurat.

Tabel 4. Hasil Uji Post Hoc Perbedaan Tingkat Pengetahuan Antar Kelas

Perbandingan Kelas	Perbedaan Rerata	IK 95% Minimum	IK 95% Maksimum	Nilai p
Kelas III vs IV	-1,48	-3,15	0,18	0,111
Kelas III vs V	-2,13	-3,70	-0,56	0,002
Kelas III vs VI	-1,96	-3,57	-0,35	0,009
Kelas IV vs V	-0,64	-2,17	0,88	1,000
Kelas IV vs VI	-0,47	-2,05	1,10	1,000
Kelas V vs VI	0,17	-1,29	1,63	1,000

Sumber: Data primer hasil penelitian lapangan, 2025.

Hasil uji *post hoc* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa perbedaan bermakna terkonsentrasi pada perbandingan antara kelas III dengan kelas V dan VI, yang menandakan adanya kesenjangan pengetahuan yang nyata antara kelas rendah dan kelas tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa anak pada kelas awal sering kali masih berada pada tahap pemahaman literal dan membutuhkan pengulangan intensif untuk membangun konsep kesehatan yang stabil (Julianti et al., 2022). Ketidaksignifikanan perbedaan antara kelas IV, V, dan VI menunjukkan bahwa setelah melewati ambang perkembangan tertentu, peningkatan pengetahuan cenderung melandai. Hal ini mengimplikasikan bahwa intervensi edukasi paling krusial dilakukan pada kelas rendah untuk menciptakan fondasi pengetahuan yang kuat. Dengan demikian, tabel ini memberikan kontribusi penting bagi pemetaan titik kritis intervensi kesehatan gigi di sekolah dasar.

Secara integratif, temuan perbedaan berdasarkan jenis kelamin dan kelas menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar dibentuk oleh interaksi faktor perkembangan dan sosial. Hasil ini memperkuat teori bahwa pengetahuan berfungsi sebagai faktor predisposisi yang tidak terdistribusi secara merata dalam populasi anak (Sitanaya et al., 2024). Dalam perspektif kebijakan, temuan ini menuntut pendekatan edukasi yang berjenjang dan adaptif terhadap karakteristik siswa. Penelitian ini juga memperluas diskursus empiris dengan menunjukkan bahwa ketimpangan pengetahuan telah muncul sejak jenjang pendidikan dasar. Implikasi konseptualnya menegaskan pentingnya strategi promosi kesehatan gigi yang sensitif terhadap gender dan tahap perkembangan akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar berada pada kategori sedang dengan distribusi yang tidak merata antar kelompok, yang secara empiris dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin dan tingkatan kelas. Anak perempuan secara konsisten memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, yang merefleksikan perbedaan karakteristik kognitif, perilaku belajar, dan sensitivitas terhadap isu kesehatan sejak usia dini. Selain itu, tingkatan kelas berperan signifikan dalam membedakan tingkat pengetahuan, di mana siswa kelas rendah menunjukkan capaian yang lebih rendah dibandingkan kelas yang lebih tinggi, menandakan adanya pengaruh perkembangan kognitif dan akumulasi pengalaman belajar. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar dibentuk oleh interaksi faktor demografis dan perkembangan akademik, sehingga intervensi edukasi kesehatan gigi perlu dirancang secara berjenjang dan sensitif terhadap karakteristik peserta didik untuk mencegah ketimpangan pengetahuan sejak tahap pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, J. D. A. Z., & Ratuela, J. E. (2022). Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal Of Public Health And Community Medicine*, 3(1), 001-007. <Https://Doi.Org/10.35801/Ijphcm.V3i1.42516>
- Almalki, S. A., Adil, A. H., Mustafa, M., & Karobari, M. I. (2024). Assessing Oral Health Knowledge Among Public School Children In Saudi Arabian Subpopulation. *Journal Of Health, Population And Nutrition*, 43(1). <Https://Doi.Org/10.1186/S41043-024-00617-0>
- Amelia, Y. J., Rahmawati, I., Ulfah, R., & Rahman, W. A. (2025). Perbedaan Penyuluhan Tentang Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Menggunakan Media Permainan Monopoli Gigi Dengan Ular Tangga Pada Siswa/I Kelas Ii Dan Iii Di Sdn Pasayangan Ii Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal Terapis Gigi Dan Mulut*, 6(1), 38-45. <Https://Doi.Org/10.31964/Jtgm.V6i1.122>
- Arifin, N. A., Chaerudin, D. R., & Utami, U. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 212 Harapan Kota Bandung. *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut*, 4(1), 122-128. <Https://Doi.Org/10.34011/Jtgm.V4i1.2146>
- Dadhinasttie, K. T., & Asiyah, S. (2023). Pemberdayaan “Dokter Kecil” Pada Kegiatan Ukgs Terhadap Pengetahuan Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak Usia Sekolah. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(11), 2256-2262. <Https://Doi.Org/10.56338/Mppki.V6i11.3963>

- Deswita, N. L. P., Mahardika, I. M. R., & Diwyami, N. P. (2025). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Dengan Phantom Gigi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak. *Prohealth Journal*, 22(2), 195-203. <Https://Doi.Org/10.59802/Phj.2025222197>
- Farani, W., & Salsabila, A. A. (2023). The Difference In The Level Of Dental Caries Knowledge Based On Age And Gender Among Students Aged 13-15 Years. *Dentika: Dental Journal*, 26(2), 72–77. <Https://Doi.Org/10.32734/Dentika.V26i2.13297>
- Febriana, L. A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi Pada Siswa Kelas Iv-Vi Sdn Mranggen. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(4), 502-510. <Https://Doi.Org/10.54259/Sehatrakyat.V2i4.2017>
- Febriani, H., Fitria, N., Wirza, W., & Reca, R. (2025). Efektivitas Media Puzzle Dan Media Poster Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas Ii Di Sdn 2 Lamcot Kabupaten Aceh Besar. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 11(1), 591-597. <Https://Doi.Org/10.33143/Jhtm.V11i1.5106>
- Julianti, J., Kristiani, A., & Sabilillah, M. F. (2022). Media Boneka Bergigi Terhadap Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas Iii Di Sdn 1 Sindangkempeng Kabupaten Cirebon: Dental Doll Media On Knowledge About Maintenance Of Dental And Mouth Health In Class Iii Students At Sdn 1 Sindangkempeng, Cirebon Regency. *Jdht Journal Of Dental Hygiene And Therapy*, 3(1), 1-5. <Https://Doi.Org/10.36082/Jdht.V3i1.515>
- Mulyati, S., Hutapea, J. H. S. M., Mahanani, D., Puspita, I. Y. A., Rustamadji, R. S., Kurniawan, Y. F., ... & Destyanti, A. A. (2025). Penyuluhan Peningkatan Pengetahuan Cara Menjaga Kesehatan Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 99-105. <Https://Doi.Org/10.37478/Mahajana.V6i1.5423>
- Nuratni, N. K., Agung, A. A. G., & Artawa, I. M. B. (2024). Pengaruh Penyuluhan Cara Menyikat Gigi Dengan Metode Ceramah Dan Simulasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Sd Negeri 4 Babahan Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 11(2), 100-110. <Https://Doi.Org/10.33992/Jkg.V11i2.3395>
- Nuratni, N. K., Ratmini, N. K., & Salikun, S. (2023). Evaluation On Correlation Of Gender And Age Towards Toothbrushing Knowledge Among Primary School Students. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 10(2), 198-206. <Https://Doi.Org/10.31983/Jkg.V10i2.10606>
- Nurdin, N., Wirza, W., & Asyura, F. (2024). Analisis Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Sekolah Dasar Negeri Dham Lubuk Pada Murid Kelas Iv Dan V Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 10(1), 275-281. <Https://Doi.Org/10.33143/Jhtm.V10i1.3848>
- Nurhalisah, A. R., & Hidayati, S. (2023). Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 4(3), 1-16. <Https://Doi.Org/10.37160/Jikg.V4i3.344>
- Panjaitan, L. K., Hatta, I., Aspiryanto, D., Budipramana, M., & Saputra, D. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Dengan Tingkat Keparahan Karies Anak (Tinjauan Pada Anak Kelas 4, 5 Dan 6 Sdn Sungai Lulut 2 Banjarmasin). *Dentin*, 9(1). <Https://Doi.Org/10.20527/Dentin.V9i1.16562>
- Rosalin, R., & Wilis, R. (2025). Hubungan Perilaku Menggosok Gigi Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri 16 Bay Pass Gampong Cot Bau Kota Sabang. *Nasuwakes: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 18(1), 48-56. <Https://Doi.Org/10.30867/Nasuwakes.V18i1.768>
- Sitanaya, R., Yunus, S. I., & Lesmana, H. (2024). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut Sebagai Faktor Predisposisi Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Uptd Sd Negeri 74 Kabupaten Barru. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 23(2), 56-61. <Https://Doi.Org/10.32382/Mkg.V23i2.1231>
- Siwi, J. A., Mariati, N. W., & Wowor, V. N. (2025). Efektivitas Dental Health Education Metode Simulasi Dan Metode Pemutaran Video Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *E-Gigi*, 13(2), 330-335. <Https://Doi.Org/10.35790/Eg.V13i2.60185>
- Sumampouw, O. C., Parengkuhan, W. G., & Juliatri, J. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kebersihan Gigi Anak Di Sd Gmim Buloh. *E-Gigi*, 14(1), 39-44. <Https://Doi.Org/10.35790/Eg.V14i1.62037>

- Supariani, N. N. D., Arini, N. W., & Senjaya, A. A. (2024). Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas V Sd N 10 Sumerta Denpasar Timur Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 11(1), 32-39. <Https://Doi.Org/10.33992/Jkg.V1i1.3179>
- Suri, O. I., & Hasmiati, T. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Kelas 4-6 Di Mi Al-Mubarokah Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan Stikes Imc Bintaro*, 6(2), 166-171. <Https://Doi.Org/10.63448/1vnfzz06>
- Yuniarti, E., Darmawansyah, D., & Aprianti, D. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V Di Sd Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024. *Jurnal Multidisiplin*, 2(1), 51-60. <Https://Doi.Org/10.70963/Jm.V2i1.329>